

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Idola P. Putri, lahirnya pertunjukkan film ialah titik berarti dalam pertumbuhan dunia hiburan. Sebagai gambar bergerak, film tumbuh jadi suatu media ekspresi serta memiliki nilai komersial besar. munculannya dengan bioskop selaku media penajanya setelah itu jadi sesuatu fenomena global, semenjak dini penemuannya sampai masa saat ini. Film sudah jadi gambaran budaya bangsa serta mengaitkan banyak orang dalam pengelolaannya. Perihal ini disebabkan film merupakan hasil kerja kolektif. kata lain, proses film dibuat tentu mengaitkan kerja beberapa faktor ataupun profesi, semacam produser, sutradara, penata artistik, penata suara, penata kamera, penulis skenario, pengisi serta penata musik, dan aktris serta aktor. Tidak cuma pelakon film tersebut, penikmat film pada umumnya dan pemerintah, lewat kebijakan Undang- undang yang mengendalikan industri perfilman, turut ikut serta aktif pada industri film Indonesia. film pula ialah bagian pertama dari industri kreatif serta budaya *Creatif and Cultural Industries (CCIS)*, yang jadi terus menjadi berarti pada penentuan kebijakan pemerintah sebab akibatnya pada ekonomi, sosial serta budaya.¹

¹ Idola P. Putri, Mendefinisikan Ulang Film Indie: Deskripsi Perkembangan Sinema Indenpenden Indonesia, Bandung: *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Volume II Nomor 2, Oktober 2013, h.120.

Menurut Triyono Agus dkk (2017: 241-243), Mengenai perfilman, jika kita memahami bahwa menurut undang-undang perfilman No. 33 Tahun 2009 merupakan fenomena budaya dan karya seni budaya yang merupakan perwujudan kaidah sinematografi. Artinya film yaitu suatu yang dilakukan gagasan, norma, keindahan, gagasan teknologi dan sistem nilai keindahan hasil dari proses kreatif warga yang dipadukan, kecanggihan, teknologi, dan sistem nilai, tindakan manusia dalam bernegara, berbangsa dan bermasyarakat. Film merupakan seni budaya yang bisa di dramakan dengan ataupun tanpa suara pula berarti kalau film ialah komunikasi massa bawa pesan- pesan yang memiliki gagasan berarti dalam publik yang membawa pengaruh besar. Film pula ialah produk budaya yang menghasilkan pada interaksi yang dibuatnya. Karya tersebut pula berhubungan kembali dengan warga serta menolong membentuk suatu kehidupan warga. Hingga perlu dirumuskan kembali jadwal budaya itu berarti, di mana film memasukkan. tanpa jadwal budaya jelas, film malah hendak terus jadi aktivitas gerilya serta sporadis yang tak hendak sanggup membagikan donasi optimal untuk bangsa ini, sementara itu kemampuan film senantiasa dikira besar selaku bagian hasil kolektif bangsa yang berpengalaman pada hasil pembuatan budaya bangsa.²

² Triyono Agus dkk, *Komunikasi, Religi dan Budaya*, (Yogyakarta: Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah, 2017), h. 242 - 243

Menurut Permana dkk (2019: 185), Industri perfilman nasional telah kembali bangkit yang sebelumnya terpuruk di era 1990-an. Penataan kembali industri perfilman nasional diawali dengan film Petualangan Sherina dan disusul Ada Apa Dengan Cinta. Film nonkomersial pun muncul, Pasir berbisik, daun di atas bantal dan lain-lain.³

Mrnurut Husaina Alisha dkk (2018: 53), Film adalah sesuatu yang unik yang dituangkan kedalam layar yang terjadi pada kehidupan manusia dan menjadi serangkaian peristiwa. Dilirik pada berbagai perspektif tanda berikan pesan sendiri bagi setiap perorang yang di hasilkan manusia dari sebuah visual. Studi film boleh dikatakan sebagai bidang studi relatif baru sebagai proses evolusi teknologi yang tidak sebanding.⁴

Menurut Alamsyah (2012: 197), dakwah di masa saat ini ini dihadapkan dengan berbagai macam tantangan serta kasus yang terus menjadi lingkungan. Film ialah media yang sangat cocok dalam membagikan pengaruh terhadap warga luas. Sejarah menulis kalau media dakwah lewat seni budaya lebih efisien serta sangat signifikan terhadap perihal pelaksanaan pandangan hidup Islam. Pemirsa film kerap terbawa- bawa serta cenderung menjajaki dan kedudukan

³ Permana dkk, Industri Film Indonesia dalam Perspektif Sineas Komunitas Film Sumatera Utara, Sumedang: *Jurnal Kajian Televisi dan Film*, Volume 3 Nomor 2, 2019, h.185.

⁴ Husaina Alisha dkk, Analisis Film Coco dalam Teori Semiotika Roland Barthes, Denpasar: *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Volume 2 Nomor 2, 2018, h. 53.

dalam film. Ini dapat jadi kesempatan bagus untuk para pelakon dakwah kala dampak filmnya dapat diisi konten Islami. Film selaku media komunikasi bisa jadi film yang menghibur, serta sedikit kreativitas bisa memberikan pesan dakwah dalam pertunjukan tersebut menjadi pedoman. Saat sebelum membuat suatu cerita film, wajib ditetapkan dengan membuat tujuan film tersebut. Cuma selaku hiburan, mengangkut fenomena, pendidikan/ pembelajaran, dokumenter ataupun mengantarkan pesan moral. Perihal ini sangat dibutuhkan supaya film lebih terencana, terencana serta pas. Di dini milenium baru ini, tampaknya terdapat sesuatu yang baru dalam film industri di Indonesia, spesialnya film yang bertema dakwah. Semacam film, Ketika Cinta Bertasbih, Kiamat Sudah Dekat, Ayat-Ayat Cinta, Perempuan Berkalung Sorban, dan Kun Fayakun. Dakwah lewat film memanglah hendak lebih efisien dibanding media lain. Sebab penyajiannya dapat diatur dalam bermacam wujud serta alterasi supaya kesannya tidak semacam menggurui.⁵

Menurut Seruni (2019), film Ajari Aku Islam adalah karya Jaymes Riyanto sebagai produser. Film yang diperankan oleh pasangan suami istri Roger Danuarta dan Cut Meyriska ini merupakan film berdasarkan kisah nyata yang disutradarai oleh Deni Pusung dan disutradarai oleh Production House Retro Pictures dengan RA Pictures yang dirilis pada 17

⁵ Alamsyah, Perspektif Dakwah Melalui Film, Sulawesi Selatan: *Jurnal Dakwah Tabligh*, Volume 13 Nomor 2, 2012, h. 197.

Oktober 2019 dan difilmkan di Medan.⁶ (Handayani Maghita, 2019), dipilihnya Medan selaku posisi syuting sebab kota tersebut ialah tempat sesungguhnya dari cerita Jaymes Riyanto. Tempat tersebut adalah Istana Mainmoon, Bundaran SIB, Masjid Raya Al- Mashun, serta Kesawan Medan. film Ajari Aku Islam menceritakan seorang pemuda yang berasal dari keturunan Tionghoa yaitu Kenny (Roger Danuarta) yang jatuh cinta pada Fidyah (Cut Meyriska) seorang wanita Sholihah keturunan batak melayu. Konflik terjadi terjalin kala Kenny serta Fidyah silih menggemari tetapi dihadapkan dengan perbandingan agama dan budaya.⁷

Tokoh Kenny dalam film ini seorang Non muslim yang berjuang belajar agama islam disadari sejak kecil ketika mendengar suara Adzan dan terasa damai di hatinya, dan suatu hari bertemu dengan Fidyah dan memintanya untuk mengajarkan agama islam bukan karena ingin dekat dengannya tapi Kenny berniat yang tulus untuk belajar agama Islam. Kegigihan dan keseriusan Kenny belajar agama islam sehingga mendapat pertentangan dari Orangtua nya dan ketika mati pun dia masuk islam dan khusnul khatimah karena berhasil mengucap kalimah syahadat. Pada penelitian ini akan

⁶ Seruni, Tak Hanya di Indonesia Film Ajari Aku Islam Akan di Putar di Malaysia, <https://seruni.id/tak-hanya-di-indonesia-film-ajari-aku-islam-juga-akan-diputar-di-malaysia/2019>, Diakses Pada Hari Kamis 08 Oktober 2020 pukul 16.00 WIB.

⁷ Handayani Maghita Primastya, Film Ajari Aku Islam, <https://www.tribunnewswiki.com/2019/09/28/film-ajari-aku-islam-2019>, Diakses Pada Hari Kamis 08 Oktober 2020 Pukul 16.08 WIB.

lebih membahas makna dakwah. Karena film Religi ini mendapat respon dan pengaruh yang positif bagi publik terhadap pesan-pesan dakwah, persatuan dan kebudayaan dalam film tersebut yang membuat saya menontonnya berulang-ulang kali.

Alasan memilih film “Ajari Aku Islam” karena film yang bertemakan dakwah ini mencakup semua pesan-pesan yang ada dalam film ajari aku Islam dalam penelitian ini dan mencoba merepresentasikan dakwah melalui scene yang dipilih berupa tanda maupun simbol. Untuk itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi tentang representasi dakwah dalam film “Ajari Aku Islam”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas yaitu :

1. Bagaimana tanda denotasi dan konotasi yang merepresentasikan makna dakwah?
2. Bagaimana Representasi makna dakwah yang terkandung dalam film?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tanda denotasi dan konotasi yang merepresentasikan makna dakwah.
2. Untuk mengetahui Representasi makna dakwah yang terkandung dalam film ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan kajian-kajian peneliti selanjutnya terutama penelitian kajian komunikasi pada mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah UIN SMH Banten.

2. Manfaat Praktis

Di harapkan dapat berguna dan memberikan pemahaman terhadap pesan yang terkandung dalam film dengan pemahaman bentuk simbol maupun makna dalam film tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Dengan adanya tinjauan pustaka dengan tujuan agar tidak terjadinya plagiasi dengan penelitian sebelumnya, untuk itu perlu adanya perbedaan anatara penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya, yaitu :

1. Skripsi Rizki Akmalsyah (2010) dengan *judul Analisis Semiotika Film A Mighty Heart*. Pada penelitian ini memakai analisis Semiotik Roland Barthes dengan menggunakan penelitian kualitatif, sumber informasi data dari penelitian ini ialah data primer yang di peroleh langsung dari DVD film A Mighty Heart serta data

sekunder diperoleh dari sumber rujukan lain semacam novel, kamus, artikel, koran, internet, serta lain- lain.⁸

2. Skripsi Miftah Khusni (2019) dengan judul *Representasi Sabar Dalam Film Cinta Laki-laki Biasa (Analisis Tokoh Rafli)*. Penelitian ini memakai analisis semiotik Roland Barthes dengan menggunakan deskriptif kualitatif, sumber informasi data dari penelitian ini ialah data primer yang diperoleh langsung dari film Cinta Laki-laki Biasa dari file yang sudah di unduh dari youtube.⁹
3. Skripsi Kris Melani (2020) dengan judul *Analisis Semiotik Tentang Representasi Nilai- nilai Keislaman Dalam Kartun Animasi Nussa serta Rara“ Seri Nussa: Tidur Sendiri, Gak Takut!”*. penelitian ini memakai analisis semiotik Roland Barthes dengan 2 tingkatan arti ialah denotasi serta konotasi dengan menggunakan kualitatif deskriptif, sumber informasi data dari penelitian ini data primer yang di peroleh langsung dari youtube Nussa Official, serta data sekunder yang diperoleh dari rujukan lain semacam buku- buku, jurnal- jurnal, internet serta

⁸ Rizky Akmalisyah, *Analisis Semiotik Film A Mighty Heart*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010.

⁹ Miftah Khusni, *Representasi Sabar Dalam Film Cinta Laki-laki Biasa*, Skripsi, Semarang: UIN Walisongo, 2019.

lain- lain, metode pengumpulan informasi yang digunakan dengan observasi serta dokumentasi.¹⁰

4. Skripsi M. Risha Glamora Lionda (2019) dengan judul *Analisis Semiotika Representasi Citra Islam dalam Film Dokumenter Salam Neighbor*. Penelitian ini memakai analisis semiotik Charles Sanders Peirce menarangkan teori lewat semiotik triangle, ialah representament (indikator), object (ciri), serta Interpretant (korelasi ciri serta indikator) dengan menggunakan kualitatif dengan paradigma konstruktivis, subjek yang diambil dalam penelitian ini ialah film dokumenter yang berjudul Neighbor. Metode pengumpulan informasi data pada penelitan ini memakai observasi serta dokumentasi.¹¹
5. Skripsi Binasrul Arif Rahmawan (2016) dengan judul *Representasi Keluarga Sakinah dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan*, Penelitian ini memakai analisis semiotik Roland Barthes dengan menggunakan deskriptif kualitatif, sumber informasi data di peroleh langsung dari film Surga yang Tak Dirindukan. Metode pengumpulan informasi

¹⁰ Kris Melani, *Analisis Semiotik Tentang Representasi Nilai-nilai Keislaman Dalam Kartun Animasi Nussa dan Rara "Seri Nussa: Tidur Sendiri, Gak Takut"*, Skripsi, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2020.

¹¹ M. Risha Glamora Lionda, *Analisis Semiotika Representasi Citra Islam dalam Film Dokumenter Salam Neighbor*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

data memakai metode dokumentasi yang mengambil dari tiap gambar adegan film tersebut.¹²

Dari penelitian ini tentunya memiliki perbedaan yang penulis teliti dengan peneliti sebelumnya yang telah penulis paparkan di atas, yaitu perbedaannya yang pertama terletak dari subjek dan pembahasan, yang kedua, ketiga dan kelima perbedaannya terletak dari pembahasan, yang ke empat perbedaannya dari pembahasan dan analisis.

F. Kerangka Teori

1. Semiotika

Menurut Fikriansyah Wicaksono (2020: 57), kata semiotika dari bahasa Yunani ialah *semeon*, *semeiotikos*, penafsir ciri. Pada bahasa Inggris *sign* berarti "ciri". Ciri itu didefinisikan sendiri selaku sesuatu atas dasar kesepakatan sosial yang dibentuk tadinya serta dikira mewakili suatu yang lain. "Isyarat masih bermakna pada saat itu selaku suatu yang menampilkan terdapatnya suatu yang lain. Bagi Paul Copley serta Litza Janz mengartikan semiotika selaku ilmu analisis ciri, riset tentang gimana sistem penandaan berperan. Jadi, semotik ialah upaya

¹² Binasrul Arif Rahmawan, *Representasi Keluarga Sakinah Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.

menguasai arti di balik ciri, gimana makna tersebut silih berhubungan serta guna arti dalam kenyataan sosial.¹³

Menurut Husaina Alisha dkk (2018: 57-58), semiotika pada dasarnya adalah suatu ilmu atau yang mengkaji tanda pada suatu metode analisis. Ditengah dan bersama manusia suatu yang berusaha mencari jalan sendiri pada tanda-tanda yang kita pakai. Tanda semiotika pada film yaitu tanda ikonis, adalah tanda yang menggambarkan sesuatu.

2. Semiotika Roland Barthes

Pada semiotika Roland Barthes diketahui sebutan *signifier* (indikator) serta *signified* (petanda) yang dibesarkan jadi teori metabahasa 2 sistem signifikasi ialah arti denotasi serta arti konotasi.

Nawiroh Vera (2014: 27), teori semiotik yang diturunkan dari teori bahasa De Saussure. Roland Barthes mengatakan kalau bahasa merupakan sistem ciri mencerminkan anggapan warga tertentu. Berikutnya, Barthes memakai teori signifikan signifikasi yang dibesarkan jadi teori metabahasa serta konotasi. Sebutan signifikan jadi ungkapan (E) serta indikator jadi isi (C). Tetapi, Barthes berkata kalau antara E serta C wajib terdapat ikatan (R) tertentu, sehingga membentuk sesuatu

¹³ Fikriansyah Wicaksono, Representasi Perpustakaan Dalam Film Pendek The Library, *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Volume 5 No. 1, 2020, h. 57.

ciri (*sign, Sn*). Konsep kedekatan ini membuat teori ciri lebih bisa jadi tumbuh sebab kedekatan ditetapkan oleh pengguna ciri. Dalam pemikiran Saussure, Barthes pula meyakini kalau ikatan antara indikator serta indikator tidak tercipta secara natural, namun bertabiat arbitrer. Bila Saussure cuma memfokuskan signifikasi dengan denotatif, hingga Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan meningkatkan sistem signifikasi pada konotatif. Barthes pula memandang aspek terhadap pemaknaan yang lain, ialah“ mitos” yang mencirikan sesuatu warga.¹⁴

Arif Budi Prasetya (2019: 14), denotasi ialah deskripsi dasar dengan memberikan makna yang sesungguhnya dengan fenomena yang terlihat nampak pada panca indera.¹⁵

Menurut Nawiroh Vera (2014: 28, dalam Budiman, 2001: 28, pada buku Sobur, 2004:71), dalam kerangka Barthes, mitos merupakan ideologis yang identik dengan konotasi yang memiliki fungsi nilai-nilai dominan dengan memberikan pembenaran dan mengungkap pada suatu periode tertentu. mitos membangun sebuah rantai makna yang sebelumnya sudah ada yang mempunyai pola tiga dimensi penanda, petanda

¹⁴ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 27

¹⁵ Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang: Intrans Publishing, 2019), h. 14

dan tanda atau dengan kata lain mitos adalah sistem makna tingkat yang kedua. Pada mitos beberapa penanda bisa menghasilkan sebuah tanda..¹⁶

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Siyoto Sandu dan M. Ali Sodik (2015: 29), penelitian kualitatif dikaji dengan fleksibel dan strategi interaktif pada perspektif partisipan. Penelitian kualitatif bertujuan dalam sudut pandangan partisipan untuk memahami fenomena sosial. pada umumnya, arti atau definisi penelitian kualitatif merupakan peneliti adalah kunci instrumen yang menggunakan suatu untuk kondisi objek alamiah yang dikaji.¹⁷

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. yaitu dengan cara mencari data utama dari film “*Ajari Aku Islam*”. Adapun tahap pengumpulan data sebagai berikut.

- a. Menonton film “*Ajari Aku Islam*” yang telah di download dari Youtube secara berulang-ulang.

¹⁶ Vera Nawiroh, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*,....., h. 28

¹⁷ Siyoto Sandu dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 29.

- b. Memahami Skenario film “Ajari Aku Islam” dengan mengamati masalah yang peneliti rumuskan mengenai film tersebut.
 - c. Mengelompokkan data berupa scene.
 - d. Mengelompokkan potongan-potongan scene yang telah peneliti amati.
3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer peneliti peroleh langsung dari film “Ajari Aku Islam”. Data yang peneliti dapatkan yaitu dari scene-scene yang di potong dari setiap adegan yang mengandung makna dakwah tersebut.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang peneliti peroleh dari berbagai sumber tidak langsung pada penelitian ini yaitu dari buku, jurnal, Internet, dan lain-lain.

4. Analisis Data

Menurut Ahmad Rijali (2018: 84), analisis data kualitatif merupakan catatan-catatan dari observasi, wawancara dan lain-lain dengan upaya mencari dan menyusunnya secara sistematis. untuk memahami dan meningkatkan peneliti pada kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan kepada orang lain.

Sedangkan untuk pencarian makna analisis perlu adanya peningkatan pemahaman.¹⁸

Analisis data ini menggunakan analisis teori Roland Barthes. Dalam teori Roland Barthes peneliti mengambil analisis data dari film Ajari Aku Islam yaitu bagaimana penanda, petanda, tanda denotasi dan tanda konotasi dari hasil pengamatan peneliti sendiri sehingga mengambil kesimpulan bagaimana representasi terhadap pesan dakwah yang ingin diungkapkan dalam film tersebut.

Selanjutnya peneliti akan menganalisis tanda ke dalam tabel pemaknaan penanda, petanda, tanda denotasi dan tanda konotasi. Denotasi adalah sistem pertama yang memiliki makna tertutup dan membuahkan makna eksplisit, yang pasti dan langsung. Kedua, Menurut Nawiroh Vera (2014: 28), konotasi. Konotasi merupakan tidak langsung, tidak pasti, implisit dan mempunyai keterbukaan terhadap tanda dan penandanya yaitu penafsiran-penafsiran baru yang bersifat terbuka.¹⁹

H. Sistematika Pembahasan

1. BAB I PENDAHULUAN

¹⁸ Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, Banjarmasin: *Jurnal Alhadharah*, Volume 17 No 33, 2018, h. 84.

¹⁹ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 28.

pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

2. BAB II KAJIAN REPRESENTASI DAKWAH DALAM FILM

pada bab ini membahas tentang Kajian representasi, Kajian dakwah, unsur-unsur dan karakteristiknya, Kajian film dan unsur-unsurnya, Kajian peran film dalam dakwah.

3. BAB III DESKRIPSI FILM AJARI AKU ISLAM

Pada Bab ini berisi tentang sinopsis film Ajari Aku Islam, perjalanan film Ajari Aku Islam, profil dan karakter tokoh dalam film.

4. BAB IV ANALISIS DATA REPRESENTASI DAKWAH DALAM FILM AJARI AKU ISLAM

Pada Bab ini berisi tentang tanda denotasi dan konotasi yang merepresentasikan makna dakwah dan representasi yang terkandung dalam film.

5. BAB V PENUTUP

pada bab ini berisi kesimpulan dan saran